

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Perkembangan Sosio-emosional

##### a. Definisi Perkembangan Sosio-emosional

Perkembangan sosio-emosional berasal dari tiga suku kata, yakni perkembangan, sosial, dan emosional. Menurut kamus psikologi perkembangan (*development*) berarti perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis (saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebetulan) menyangkut fisik maupun psikis.<sup>1</sup>

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.<sup>2</sup> Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Robinson A mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan

---

<sup>1</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam & Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 13-14.

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf L N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 65.

sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Retno seperti yang dikutip oleh Femmi Nurmalitasari, emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.<sup>3</sup> Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya.<sup>4</sup>

Menurut Syamsu Yusuf yang dikutip oleh Muhaflifah Yumi Restiti, perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Sebagai tolak ukur keberhasilan dalam perkembangan sosial emosional dalam pergaulannya, adalah citra diri positif maupun negatif yang dimiliki anak.<sup>5</sup>

Perkembangan sosio-emosional menurut Slamet Suyanto, tujuan perkembangan ini pada anak penting untuk diperkenalkan kepada anak sejak dini karena melalui perkembangan ini akan melatih anak untuk mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari anak lainnya. Menurut Dodge dkk, berpendapat

---

<sup>3</sup> Umi Latifa, *Academica : Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar 1*, no. 2 Juli Desember (2017): 189-190.

<sup>4</sup> Femmi Nurmalitasari, *Buletin Psikologi Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah 23*, no. 2, Desember (2015): 106.

<sup>5</sup> Muhaflifah Yumi Restiti, *Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011/2012).

bahwa ada terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Mencapai *self of self* atau pemahaman diri serta berhubungan dengan orang lain, yang mencakup beberapa hal seperti kesadaran diri (*self awarenes*), pengenalan diri (*self-recognition*), konsep diri (*self concept*), dan harga diri (*self-esteem*).
- 2) Bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain dan mengambil inisiatif.
- 3) Menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi dan menunggu giliran.

Dari beberapa tujuan perkembangan sosial emosional diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pengembangan sosial emosional yang optimal, agar mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. Pada anak, perkembangan ini merupakan awal/dasar yang harus diterapkan sebagai bekal ketika ia dewasa nanti. Ketika mereka dari awal sudah diajarkan bagaimana mengembangkan sosial emosional dengan baik dari sejak dini, maka ia akan mudahditerima dengan teman sebayanya.

Perkembangan dan sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadapdunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti/memahaminorang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan dirasa, dan diinginkan dan diinginkan, serta dapat menerima sudut pandang orang lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosional adalah suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan

---

<sup>6</sup> Analisis Linus, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosio-emosional, (Purwokerto: PGPAUD-FKIP: UMP, 2014), 8-10.

<sup>7</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 264.

dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut.

## 2. Pola Asuh

### a. Pengertian pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata menurut kamus bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya). Pola asuh dalam pandangan Singgih Gunawan adalah pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoah, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dalam perkembangan tingkahlaku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat untuk dikembangkan dan ditanamkan pada diri anak.<sup>8</sup>

Pola asuh menurut agama ialah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dan belajar berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik. Ini berdasarkan QS. Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ  
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿١٦﴾

<sup>8</sup>Pusat perpustakaan, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakteristik Anak*, (Malang: UIN Maulana Ibrahim), 9.

Artinya : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (QS. Al-Kahfi: 46)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ  
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dengan demikian orang tua wajib memberikan jaminan pada setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana. Mendidik anak tidak hanya memberikan atau mentransfer pengetahuan. Melainkan mencakup menerima pengetahuan, mengolahnya, menganalisisnya, mendiskusikan dan mengatakannya kembali.<sup>9</sup> Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan/contoh bagi anaknya.<sup>10</sup>

Keluarga, khususnya orang tua dan siapa saja yang menduduki kedudukan mereka adalah unsur-unsur yang paling berpengaruh dalam membangun lingkungan yang dapat memengaruhi kepribadian sang anak dan

<sup>9</sup> Retno Listiyati, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 16.

<sup>10</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Penedamedia Grup, 2016), 36.

menanamkan tekad yang kuat dalam hatinya sejak usia dini.<sup>11</sup> Pelelakuan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Perilaku anak kadang-kadang tumbuh menjadi pro-sosial dan kadang menjadi perilaku antisosial. Perilaku pro sosial adalah perilaku yang sangat didambakan oleh semua orang, sedangkan perilaku anti sosial adalah anak yang kurang baik, arogan, dan sering bertindak agresif.<sup>12</sup>

Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya hak untuk diberi kesempatan agar mereka dapat mengembangkan seluruh potensi-potensinya secara optimal sehingga kelak mereka dapat tampil sebagaimanusia unggul di masa depan. Hal ini akan dapat tercapai apabila orang tua mampu memahami bagaimana menyediakan tanah subur agar dapat membuat anak-anak sebagai bunga-bunga indah di taman sari keluarga itu, merekalah dengan segala keelokannya. Artinya orang tua mampu mendidik putra-putrinya dengan tepat dan penuh kasih sayang.<sup>13</sup>

#### **b. Jenis pola asuh orang tua**

Adapun jenis-jenis pola asuh orang tua menurut Al. Tridhonanto, dkk, secara umum pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis pola asuh orang tua diantaranya:<sup>14</sup>

##### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak, dan kontrol yang ketat.<sup>15</sup> Pola asuh otoriter

---

<sup>11</sup> M. Fauzi Rachman, *Anakku, Kuantarkan Kau Ke Surga Panduan Mendidik Anak Di Usia Baligh* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009), 31.

<sup>12</sup> Nurmasiyah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecendrungan Perilaku Agresif Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 27.

<sup>13</sup> Reni Anggraeni Dewi dan Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orang Tua Bijak; Mengasuh Dengan Hati Dalam Pendidikan Karakter* (Bandung: Nuansa Cendika, 2015), 5-6.

<sup>14</sup> AL Tridonanto dan Beranda agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 12.

<sup>15</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembukaan Sampai Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 216.

lebih banyak menerapkan polah asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
  - b) Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
  - c) Orang tua menutut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.
- 2) Pola asuh *premisif*
- 3) Pola asuh demokratis

Pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua tidak semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaigus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Pola asuh *otoritatif* /demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orang tua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orang tua bersikap hangat dan

---

<sup>16</sup> AL Tridonanto dan Beranda agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 12-16.

sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif. Efek pengasuhan otoritatif yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>17</sup>

Menurut Lilis Madyawati, membagi pola asuh orang tua menjadi lima bagian yaitu: demokratis, *premisif*, *temporizer*, *aappeasears*.<sup>18</sup>

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistik terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua bertipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak. Contoh, ketika orang tua menetapkan untuk mengetuk pintu ketika masuk kamar dengan memberi penjelasan, mengajak anak untuk berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak, misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang.

2) Pola asuh *otoriter*

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk

---

<sup>17</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 216-217.

<sup>18</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Pernadamedia Grup, 2016), 37-39.

mengerti mengenai anak. Contohnya, melarang anak bertanya kenapa tentang lawan jenisnya.

3) Pola asuh *permisif*

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Orang tua tipe ini sering hangat, sehingga sering disukai oleh anak. Contoh, anak tidak diberi batas jam main dan anak tidak diberi batas waktu menonton TV.

4) Pola asuh *temporizer*

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling tidak konsisten. Orang tua sering tidak memiliki penderian. Contoh, kadang orang tua marah besar bila anak bermain lupa waktu, namun kadang orang tua membiarkannya. Hal ini membuat anak bingung dan bertanya-tanya.

5) Pola asuh *appeasars*

*Appeasers* merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi yang tidak baik (*overprotective*). Contoh, orang tua memarahi anaknya bila bermain dengan anak tetangga, karena takut anaknya menjadi tidak benar, selalu tidak mengizinkan anak pergi *camping* karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, sehingga anak tidak pernah bebas. Terlalu memberikan kebebasan kepada anak berdampak sangat tidak baik bagi anak, karena anak dapat menjadi salah bergaul. Terlalu khawatir akan anak juga akan berakibat tidak baik untuk anak, karena anak akan sulit untuk bergaul.

Dari keterangan di atas pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosional anak, terutama pola asuh demokrasi akan memengaruhi perkembangan anak dalam berinteraksi kepada orang-orang, keluarga, teman,

dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga anak dapat mandiri dalam situasi yang dihadapinya.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua**

Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya:<sup>19</sup>

- 1) Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan.
- 2) Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- 3) Berkepribadian kuat, hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Al. Tridonanto dan Beranda Agency menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak diantaranya:<sup>20</sup>

- 1) Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan fisik dan psikososial.

---

<sup>19</sup> Siti Muamanah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 46.

<sup>20</sup> AL Tridonanto dan Beranda agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 26.

## 2) Tingkat pendidikan

Orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya akan mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan memengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.<sup>21</sup>

## 3) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut.

## 4) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh bahagia karena satu sama lain dapat saling memberikan

---

<sup>21</sup> AL Tridonanto dan Beranda agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 26.

dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.<sup>22</sup>

5) Sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keinginan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.<sup>23</sup>

Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. Berfariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pola asuh diatas, faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi, untuk itu orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

**3. Karakteristik Perkembangan Siswa Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun)**

Pengertian anak dalam UUD 1945 terdapat dalam pasal 34, yaitu *'fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara* hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus di lindungi, di pelihara, dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak.<sup>24</sup> Anak usia 6-12 tahun ada yang menyebutkan bahwa usia tersebut masa akhir anak-anak,

---

<sup>22</sup> AL Tridonanto dan Beranda agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 24-28.

<sup>23</sup> Pusat perpustakaan, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakteristik Anak*, (Malang: UIN Maulana Ibrahim), 17.

<sup>24</sup> Rosleni Marlani, *psikologi perkembangan anak & Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 41.

yaitu dimulai ketika anak mulai memasuki sekolah dasar dan berakhir ketika anak mengalami kematangan seksual. Periode ini juga disebut sebagai periode anak usia Sekolah Dasar, karena pada masa ini anak mulai memasuki sekolah formal. Anak merupakan pandangan menyenangkan bagi manusia dalam kehidupan. Pendidikan yang baik pada usia anak merupakan bekal yang berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka pada tahap selanjutnya. Menurut penelitian para ahli perkembangan anak pada berbagai aspek yakni kognisi, motorik, emosi, dan tentu saja perkembangan kognisi sosialnya memiliki karakter unik. Terpenuhinya perkembangan setiap aspek ini pada diri anak (mencapai perkembangan optimal) akan membuat anak bisa memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya, dan ia akan terlihat sama dengan anak-anak lainnya.<sup>25</sup>

Karakteristik tahapan perkembangan sosio-emosional anak usia 6-12 tahun diantaranya:<sup>26</sup>

**Tabel 2.1**  
**Karakteristik Perkembangan Sosio-emosional**

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
6-12 tahun	Sosio-emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar membina persahabatan</li> <li>• Menunjukkan rasa setia kawan yang kuat</li> <li>• Berpenampilan rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>• Mengurangi pengaruh orang tua dan mengikuti temannya</li> </ul>

<sup>25</sup> Taman Saputra, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun*, <https://jurnal.stailahidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/28/23>. 246.

<sup>26</sup> Analisis Linus, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosio-emosional*, (PGPAUD-FKIP: UMP, 2014), 5-6.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emosi lebih cepat meninggi ketika sedang lelah atau sakit.</li> </ul>
--	--	--

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar atau usia 6 – 12 tahun, menurut Hurlock sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Masa berkelompok dimana perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan diterima kelompoknya
- b. Proses penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompoknya
- c. Usia kreatif, menunjukkan bahwa anak ketika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, kritik, cemoohan dari orang dewasa maka anak akan mengerahkan tenaganya dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif
- d. Usia bermain karena luasnya minat anak.

Karakteristik perkembangan pada masa pertengahan dan masa akhir anak-anak menurut Santrock sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Perubahan fisik (tubuh) pada anak. Di antara aspek-aspek penting perubahan tubuh di dalam periode perkembangan adalah sistem rangka, sistem otot, dan ketrampilan motorik.
- b. Kemampuan menganalisis kata, misalnya anak ketika mendengar kata “gajah”, anak dapat mengaitkan kata “gajah” dengan suatu kata yang menunjukkan penampilannya (besar).
- c. Memiliki kreativitas.
- d. Menjalani relasi dengan teman sebayanya.

Langgersari Elsari Novianti menuliskan beberapa perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar, diantaranya:<sup>29</sup>

- a. Perkembangan kognisi Berada pada tahap konkrit operasional dengan ciri berpikir dengan lebih

<sup>27</sup> Taman Saputra, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun*, <https://jurnal.stailahidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/28/23>. 246.

<sup>28</sup> Taman Saputra, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun*, <https://jurnal.stailahidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/28/23>. 246.

<sup>29</sup> Taman Saputra, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun*, <https://jurnal.stailahidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/28/23>. 247-248.

terorganisasi, memikirkan alasan logis tentang informasi yang konkrit, menguasai konservasi Piaget, pembagian kelas, masalah-masalah bersambung termasuk pengambilan kesimpulan. Memperlihatkan spatial reasoning dengan lebih efektif seperti diperlihatkan pada penguasaan konservasi, kemampuan memberikan arahan yang jelas, peta kognitif yang lebih terorganisasi dengan baik.

b. Perkembangan motorik

- 1) Kecepatan berlari meningkat menjadi 18 feet per second
- 2) Dapat skipping dengan mengalir
- 3) Jarak melompat ke depan menjadi 4-12 inchi dan loncat jauh dari 3 sampai 5 kaki ; lompatan lebih akurat.
- 4) Akurasi, jarak, dan kecepatan menendang meningkat

c. Perkembangan emosi

- 1) Ekspresi emosi: Kesadaran emosi diri menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standar yang ada di dalam diri yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan kesempurnaan. Strategi yang berkaitan dengan regulasi emosi diri menjadi lebih bersifat internal dan menyesuaikan dengan tuntutan dari situasi lingkungan. Kemampuan untuk menyesuaikan menjadi lebih berkembang, lebih memahami akan aturan-aturan dalam menunjukkan emosi.

2) Pemahaman emosi

Kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain ketika terjadi konflik mulai muncul. Mulai munculnya pemahaman bahwa manusia bisa memiliki perasaan yang saling bercampur dan ekspresi yang ditampilkan seseorang mungkin bukan refleksi dari apa yang sesungguhnya dirasakan. Empati meningkat

sejalan dengan meningkatnya pemahaman emosional.<sup>30</sup>

Pada usia ini teman sangat penting dan ketrampilan sosial anak semakin berkembang. Hubungan anak menjadi lebih baik dalam berteman, anak juga mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada.

#### 4. Pengaruh Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional

Pentingnya pola asuh orang tua di dalam rumah terutama dalam memperlakukan manusia sebagai manusia dalam bahasa jawaanya "*iso nguwongke uwong*". Dalam proses pendidikan, anak meskinnya tidak selalu hanya berperan sebagai objek, akan tetapi sudah saatnya anak dilibatkan secara aktif dalam memecahkan persoalan di rumah. Pandangan dan perilaku anak terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sangat tergantung dari sejauhmana orang tua mampu memberikan ruang gerak kepada anak untuk mengembangkan dirinya tanpa ada rasa tertekan dan rasa takut. Ada beberapa contoh kegiatan yang mencerminkan pola asuh yang baik di dalam lingkungan keluarga, seperti: berlaku adil tanpa pilih kasih, saling menghargai pendapat masing-masing anggota keluarga, saling menghormati dan menyayangi.

Pada umumnya anak-anak yang tidak di didik dengan dasar demokrasi akan cenderung berperilaku nakal. Kenakalan anak sebagai pelampiasan kegoncangan jiwa yang sebab utamanya adalah suasana keluarga yang tidak stabil (ibu dan ayah tidak dapat menciptakan suasana yang harmonis), kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak.

Dalam upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif kepada anak, antara lain dapat dilakukan dengan memberikan pengertian dan perhatian kepada mereka melalui sikap, tindakan, dan ucapan yang menyegarkan. Selalu membantu mereka menemukan rasa aman dengan jalan menunjukkan dan memahami rasa cemas dan

---

<sup>30</sup> Taman Saputra, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun*, <https://jurnal.stailahidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/28/23>. 246-248.

bingung, lalu memberikan harapan-harapan baru. Tumbuhkan perasaan sayang yang terlepas dari tindakan tingkah laku dan perbuatan mereka yang kurang menyenangkan. Selanjutnya jangan mengkritik dan mencela anak, berikan kebebasan dalam batasan-batasan tertentu, dengan cara mendengarkan pendapat anak.<sup>31</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang “*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio-emosional Siswa di Kelas V MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Klumpit Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Beberapa penelusuran dan tela’ah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Andriani dan Pratiwi Indah Sari berjudul Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Manajemen di SMK Unggul Sakti Kota Jambi, menunjukkan bahwa “pola atau gaya pengasuhan orang tua berpengaruh pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui prestasi akademis yang tinggi. Pola asuh yang dianggap ideal adalah pola asuh otoritatif (demokratis), hal ini dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya orang tua dapat untuk selalu memotivasi anaknya dengan memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha kepada tugas yang diberikan.”<sup>32</sup>

Perbedaan antara peneliti Lili Andriani dan Pratiwi Indah Sari dengan peneliti adalah peneliti Lili Indasari menggunakan dua variabel bebas yaitu pola asuh otoritatif dan motivasi belajar dan juga dalam variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa di bidang manajemen, selain itu populasi yang digunakan siswa di tingkat Sekolah Menengah atau SMK, sementara peneliti dalam populasi penelitiannya di tingkat Sekolah Dasar tempatnya di kelas

---

<sup>31</sup>AL Tridonanto dan Beranda agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 38-42.

<sup>32</sup> Lili Andriani dan Pratiwi Indah Sari, Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Manajemen Di SMK Unggul Sakti Kota Jambi.” *Journal Ilmiah Dikadaya*: tt. 58.

5 dan juga peneliti hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan perkembangan sosio-emosional sebagai variabel terikatnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdeni Mai Fitri yang berjudul *Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Painan*, Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki perilaku sosial yang baik nantinya, pengasuhan yang penuh cinta dan perhatian kepada anak. Seiring berjalannya waktu dan tumbuhnya anak semua pola asuh bisa diterapkan tergantung pada situasi tertentu dan pertumbuhan anak. Jadi, pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial anak. mendidik dan membina anak akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan kasih sayang dan keteladanan.<sup>33</sup>

Perbedaan antara peneliti Nurdeni Mai Fitri dengan peneliti adalah peneliti Nurdeni Mai Fitri menggunakan anak usia dini ditaman kanak-kanak sebagai Populasi selain itu penelitian Nurdeni Mai Fitri jenis penelitiannya adalah deskriptif atau dengan metode kualitatif, sementara peneliti dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Serta perkembangan sosio-emosional dalam penelitian ini sebagai variabel terikat.

3. Skripsi yang di tulis oleh Muhalifah Yumi Restiti , yang berjudul "*Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*". Penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan merupakan kunci penyebab terjadinya tingkah laku. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku yang baik dan tingkat perkembangan anak dengan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif.

---

<sup>33</sup> Nurdeini Mai Fitri, Studi Deskriptif Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Pembina Painan." *Jurnal Pesona PAUD*. Vol. 1 No. 1 (2008).

Adanya hubungan positif dan signifikan antara peranan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional.<sup>34</sup>

Perbedaan antara peneliti Muhalifah Yumi Restiti dengan peneliti adalah dalam penelitian Muhalifah Yumi Restiti adalah membahas mengenai anak usia dini ditaman kanak-kanak, sementara peneliti dalam penelitiannya membahas anak di tingkat Sekolah Dasar tepatnya di kelas V sebagai populasi.

### C. Kerangka Berpikir

Permasalahan umum yang sering ditemukan guru dan orang tua sering kali menilai perkembangan anak hanya dengan melihat kemampuan motorik dan bicara saja, padahal masih banyak kemampuan lainnya yang perlu dikembangkan seperti memperhatikan bagaimana sikap sosial anak terhadap teman, cara anak beradaptasi dengan lingkungan baru, dan lain sebagainya.

Orang tua di kelas V MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Klumpit Gebog Kudus, dalam mengasuh anak berbeda-beda. Ada orang tua yang menggunakan pola asuh demokrasi, *premisif*, *otoritatif*, dll. Hal ini ditunjukkan sikap anak yang berbeda-beda, ada yang pendiam, malu, melawan, atau ada anak dalam berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang tua sendiri, bahkan dengan pendidik kurang baik, terkadang kasar. Selain itu, dalam berinteraksi dengan teman cenderung arogan atau ingin menang sendiri. Karena pembentukan karakter dimulai sejak dini sehingga orang tua dalam mengasuh harus menggunakan pola asuh yang baik dan cocok untuk perkembangan anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, orang tua harus memahami pola asuh yang baik untuk anak-anaknya, mendidik dan membina anak akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan kasih sayang dan keteladanan. Seiring berjalannya waktu dan tumbuhnya anak semua pola asuh bisa diterapkan tergantung pada pertumbuhan anak. Dengan penerapan pola

---

<sup>34</sup> Muhalifah Yumi Restiti, *Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*, (Surakarta: Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2011/2012).

asuh orang tua yang benar akan dapat membangun karakter anak salah satunya yaitu dalam perkembangan sosio-emosional anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak.

Maka dari itu peneliti mencoba untuk meneliti seberapa pengaruhnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik di kelas V MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Gebog Kudus.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo* yang artinya sebelum dan *thesis* yang artinya pernyataan, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>35</sup> Jadi hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah

$H_0$  : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik kelas V di MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Klumpit Gebog Kudus.

$H_1$  : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik kelas V di MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Klumpit Gebog Kudus .

<sup>35</sup> Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: AL Fabeta, 2005), 82.